



Peran Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Daarut Tauhiid Dalam Memberdayakan Ekonomi Di Lingkungan Pesantren

Firman Maulana Sidik^{1*}, Deden Sumpena¹, Putri Diesy Fitriani²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umroh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : firmanmaulana1629@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, khususnya penduduk pedesaan. Perkembangan koperasi di sekitar pesantren atau disebut juga Kopontren atau Koperasi Pondok Pesantren bukanlah hal yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kopontren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan usaha-usaha yang dijalankan, peran dalam upaya memberdayakan ekonomi di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar, dan perubahan dan hasil yang dirasakan setelah bergabung dengan Kopontren Daarut Tauhiid. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil terkait Peran KOPONTREN Daarut Tauhiid, Kopontren ini mengembangkan usaha melalui kebutuhan masyarakat dan SDM Internal Kopontren. Kedua, Peran kopontren ini sebagai fasilitator masyarakat untuk meningkatkan ekonomi serta mencukupi kebutuhan hidup. Terakhir, hasil dari penelitian ini, Kopontren ini membantu para UMKM dan anggota lebih berdaya dalam sisi ekonomi.

Kata Kunci : Daarut Tauhid; Ekonomi Ummat; Pemberdayaan; Peran

ABSTRACT

Islamic boarding schools grow and develop from and for the community, pesantren are religious institutions that cannot be separated from society, especially rural residents. The development of cooperatives around Islamic boarding schools, also known as Kopontren or Islamic Boarding School Cooperatives, is nothing new. This study aims to find out about the Daarut Tauhiid Kopontren in developing the businesses it runs, its role in efforts to empower the economy in the

pesantren environment and the surrounding community, and the changes and results felt after joining the Daarut Tauhiid Kopontren. The paradigm used in this study uses a qualitative paradigm. Qualitative research methodology. Based on this research, results were obtained related to the Role of the Daarut Tauhiid Islamic KOPONTREN, this Kopontren develops business through the needs of the community and Kopontren's Internal Human Resources. Second, the role of this Kopontren is as a community facilitator to improve the economy and make ends meet. Finally, the results of this research show that this Kopontren helps MSMEs and members to be more empowered in terms of the economy.

Keywords : *Daarut Tauhiid; Community Economy; Empowerment; Role*

PENDAHULUAN

Setiap tahun pertumbuhan koperasi di Indonesia selalu meningkat secara signifikan, dimulai berkembang di rung lingkup pemerintahan, lalu menyebar ke pelosok hingga pedesaan. Hingga saat ini pun, kegiatan perkoperasian sudah meluas, mulai dari perkotaan hingga pedesaan, mulai dari kalangan pemerintahan hingga ke masyarakat desa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, hingga tahun 2016 koperasi telah berjumlah lebih dari 127.846. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pada awalnya, tujuan koperasi didirikan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup terkhusus ekonomi para anggota dan masyarakat sekitar koperasi, hal inilah yang penting dilakukan oleh koperasi, selain itu, koperasi juga mempunyai manfaat seperti memberikan berbagai keuntungan yang dirasakan oleh para anggota yang menaruh penghasilannya seperti saham, mempunyai lapangan pekerjaan, dapat menyalurkan bantuan berupa uang sebagai modal usaha dan sejenisnya. Dari sini sudah sangat jelas jika koperasi tidak memiliki sifat kedzaliman dan pemerasan, pengelolaan dalam kegiatannya sangat demokratis dan terbuka serta memberikan banyak manfaat, namun dapat terjadi kerugian kepada anggota koperasi dengan aturan yang sudah disepakati. (Suhendi, 2017:297).

Semakin meningkat semangat dan pemahaman masyarakat mengenai bagaimana peran koperasi di lingkungan mereka, hal ini sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan koperasi belakangan ini. Hal ini sejalan dengan meningkatnya persatuan antar anggota, khususnya koperasi yang beranggotakan kesamaan lingkungan kerja. (Edilius & Sudarsono, 2005:178) Ikatan-ikatan itulah yang salah satu juga mendasari terbentuknya Koperasi Pondok Pesantren atau Kopontren. Koperasi di Pesantren didirikan atas kesamaan kepentingan, lalu mereka berkumpul dan menyatu dan mengembangkan sebuah koperasi yang sesuai dengan masing-masing kelompok.

Pesantren dapat disebut sistem pendidikan tertua sampai saat ini yang muncul sejak abad ke-13, walaupun bukan pilihan utama, pesantren dapat

dijadikan alternatif pilihan dengan potensi yang beragam dan kuat sehingga dapat membuang stigma-stigma negatif, salah satunya dengan program pemberdayaan dengan tujuan membentuk kelompok usaha dan Koperasi Syariah. Ekonomi syariah dijadikan cara alternatif sistem ekonomi yang melakukan aktivitas ekonomi dengan mengedepankan norma kepemilikan, norma keadilan, kebebasan, keseimbangan dan persaudaraan serta kebersamaan. Pesantren sebagai salah satu lembaga dalam keagamaan yang bersinggungan dengan masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan, karena lembaga tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Pondok pesantren mempunyai andil tinggi yaitu sebagai pusat pengembangan agama, pendidikan, sosial dan budaya serta sebagai kekuatan ekonomi.

Bukan hal baru lagi munculnya koperasi di sekitar lingkungan pondok pesantren atau terkenal dengan Kopontren, singkatan dari Koperasi Pondok Pesantren. Selain menandai mulai berbaur dengan seluruh lapisan masyarakat, koperasi di Indonesia, dapat dijadikan wadah pengembangan peran fungsi dan dinamika pesantren, serta pengembangan koperasi di lingkungan masyarakat. (Dimiyati, 2017:13). Kopontren sebagai salah satu koperasi yang berada lingkup pondok pesantren berfungsi mencukupi kebutuhan sehari-hari warga pondok tersebut. Saat ini, banyak kopontren yang telah menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar pondok, tidak hanya melayani kebutuhan warga pondok. Dapat disimpulkan, eksistensi Kopontren dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, Kopontren dapat dijadikan aspek pendukung roda ekonomi Pondok Pesantren. Kedua, Kopontren sebagai pembentukan kader koperasi pedesaan. Ketiga, Kopontren sebagai penggerak bidang sosio-ekonomi masyarakat desa di sekitar Pondok Pesantren. Sekarang ini, Kopontren telah mengembangkan sayapnya menjadi lembaga representasi ekonomi santri yang diinisiasi secara bottom up didukung dengan ciri kemandirian yang khas. (Rahmat, 2008:1)

Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid merupakan salah satu roda penggerak ekonomi di lingkungan pesantren selalu berinovasi untuk mensejahterakan anggotanya terutama di lingkungan yayasan pesantren dengan berbagai pengembangan produk-produk koperasi. Berbagai peran dilakukan oleh kopontren ini agar produk-produk ini bisa memajukan sekaligus memberdayakan ekonomi para anggotanya. Sebelum munculnya kopontren ini, masyarakat sekitar kesulitan dalam mendistribusikan atau memperkenalkan hasil usaha mereka, serta para santrikarya sebelum bergabung atau bekerja dalam kopontren ini masih sulit mengasah skill-skill mereka. Selain itu, dalam aspek lingkungan, munculnya kopontren ini bersamaan dengan terbangunnya Masjid Daarut Tauhid di Gegerkalong, secara tidak langsung hal ini menambah sisi religious di lingkungan

tersebut, karena bedampingan dengan wilayah Pesantren Daarut Tauhiid.

Banyak hal yang dilakukan Kopotren Daarut Tauhiid untuk mensejahterakan para anggotanya, mulai menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari, hingga jasa Mice dan Tour. Kopontren Daarut Tauhiid juga sudah merambah ke toko online seperti Shopee, Tokopedia, dan lain-lain, serta sudah tersedia aplikasi bernama “kopdaar” untuk bersaing di duni digital sekarang ini. Dalam pelaksanaannya, usaha-usaha yang dijalankan Kopontren ini sangat membantu para anggotanya. Khususnya masyarakat sekitar karena adanya Kopontren ini dapat membuka lowongan pekerjaan. Dalam bidang biro perjalanan, Kopontren ikut andil dalam meningkatkan pariwisata di Bandung, khususnya daerah Lembang beserta dengan penginapan-penginapan yang disediakan. Bagi warung-warung disekitar Kopontren ini juga sangat terbantu, karena warung yang bermitra dapat harga jual yang lebih kompetitif karena langsung dari distributor. Dalam hal pembiayaan, Kopontren ini sudah menggunakan program pembiayaan syariah untuk menambah modal awal warung yang bermitra.

Penulis mempelajari, menelaah, dan melakukan studi pustaka terhadap penelitian mahasiswa terdahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiarism. Pertama, penelitian ini dengan skripsi M. Mustain Dzul tahun 2013 berjudul “Peran Pondok Pesantren Daaul Ulum dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dusun pesantren Paterongan Jombang” Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren dengan program yang dijalankan berbasis pengembangan ekonomi masyarakat dengan membentuk Kopontren Darul Ulum. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis membahas peran beserta perubahan yang dirasakan oleh masyarakat setelah bermitra dengan Kopontren Daarut Tauhiid. Kedua, Abdurahman tahun 2015 dengan judul penelitiannya “Pemberdayaan pondok pesantren Al Idrus terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Desa Repaking Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali” berfokus pada penelitian pada peran pondok pesantren terhadap perkembangan ekonomi dengan program-program yang dibawa oleh lumbung tani dan BMT, dari program tersebut memberikan manfaat dan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi di Desa Reapaking.

Prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dikenal sebagai metode penelitian. Untuk menarik temuan yang akan membantu memperjelas gambaran objek yang diteliti, metode ini dapat dengan jelas mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono adalah rumusan masalah yang mengarahkan kajian untuk mengambil atau menggali kondisi yang diteliti secara mendalam, komprehensif, dan menyeluruh. (Sadiah, 2015:19)

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori atau konsep peran menurut Riyadi, pemberdayaan menurut Kartasasmita, dan didukung oleh undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.

Peran memiliki dua definisi, setiap orang yang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti peran menentukan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dimasyarakat merupakan suatu hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan juga diatur oleh norma-norma yang berlaku. (Karbulah, 2018:5-6)

Menurut Riyadi (2015:138), peran adalah konsep yang dilakukan oleh pihak yang ditentang secara sosial. Penggerak akan bertindak sesuai dengan fungsi ini jika ingin memenuhi harapan orang lain atau lingkungannya. Peran juga dapat dianggap sebagai tuntutan yang dipaksakan secara struktural (norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lain-lain). Di mana sejumlah aliran dan tekanan menghubungkan mentor dan mendukung peran organisasi mereka. Dengan kata lain, peran adalah suatu sistem perilaku untuk kelompok kecil dan besar yang terlibat dalam berbagai tugas.

Peran adalah aspek dinamis sebuah kedudukan atau status. Jika seorang telah melakukan hak dan kewajibannya, maka seorang tersebut sudah menjalankan perannya. Peran dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap manusia memiliki peran masing-masing bersumber dari bentuk aktivitas sosial mereka, hal ini menyatakan jika aktivitas mereka di masyarakat serta kesempatan yang diberikan telah ditentukan peran-peran setiap individu. (Soerjono, 2013:213) Peran menghubungkan norma dengan posisi seorang dalam masyarakat. Maka, peran merupakan rangkaian aturan-aturan yang mengarahkan seseorang dalam kehidupan masyarakat; Peran merupakan gagasan yang dapat dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat sebagai suatu perkumpulan atau organisasi; Peran dapat disebut suatu aktivitas seseorang yang krusial bagi susunan organisasi di masyarakat.

Peran adalah suatu tanggung jawab yang merupakan bagian dari jati diri seseorang dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena bagaimanapun besar atau kecilnya suatu tugas, seseorang harus selalu bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dapat dipengaruhi oleh kedudukannya, baik secara

positif maupun negatif. (Soekanto, 2009:33). Baik proses maupun tujuan, pemberdayaan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan terdiri dari sejumlah tindakan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengaruh atau keberdayaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial, meskipun istilah "pemberdayaan" itu sendiri mengacu pada keadaan atau hasil yang dicita-citakan oleh perubahan sosial.. (Muslim, 2017:59-60)

Peran sangat penting untuk mengatur tindakan seseorang. Peran ini dapat membentuk batas-batas tertentu sehingga dapat memprediksi tindakan-tindakan orang lain. Selain itu, orang tersebut dapat menyesuaikan tindakan sendiri dengan orang disekitarnya. (Soerjono, 2013:244) Dapat dikatakan, peran merupakan sebuah sistem tindakan tertentu yang timbul karena suatu jabatan yang dapat membatasi perilaku kegiatan berdasarkan tujuan dan aturan yang telah disepakati Bersama agar dapat mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya

Istilah pemberdayaan (empowerment) bagi Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan merupakan upaya guna membangun energi masyarakat dengan menekan, memotivasi serta membangkitkan pemahaman akan kemampuan dan berupaya guna meningkatkan kemandirian. (Kartasashmita, 1996:145). Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sebagai usaha bersama melalui berbagai sistem kegiatan untuk memperkuat kekuatan kelompok untuk mencapai keberdayaan hidup yang lebih baik.

Memberdayakan adalah terjemahan dari empower, sedangkan pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan dari empowerment. Kata "empower" dan "empowerment" memiliki dua definisi yang berbeda menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, yaitu: Pertama, To give atau authority atau memberikan kekuasaan, mentransfer kekuasaan, atau mendelegasikan wewenang kepada orang lain. Kedua, To give ability atau enable atau seseorang dengan memberdayakan mereka, memungkinkan mereka, atau berusaha untuk memberdayakan mereka.

Baik proses maupun tujuan, pemberdayaan. Pemberdayaan adalah seperangkat tindakan yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Ini juga mengacu pada persyaratan atau hasil yang harus dipenuhi untuk revolusi sosial. Kegiatan-kegiatan berikut merupakan bagian dari proses pemberdayaan dan didasarkan pada konsep tersebut yaitu menjalin kemitraan, menjelaskan tantangan dan tunjukkan aset saat ini, menguraikan arah tindakan, emeriksa sistem saat ini, menganalisis kemampuan sumber daya, mengembangkan kerangka kerja untuk pemecahan masalah, memaksimalkan penggunaan sumber daya, memperkuat peluang, mengakui hasil, dan menggabungkan kemajuan yang dibuat adalah empat langkah berikutnya.

Dalam konteks dakwah, pemberdayaan disebut dengan tamkin al Dakwah yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras. Arah pemberdayaan diharapkan tepat sasaran yang dimulai dari kemiskinan dan symbol-simbol ketidakberdayaan lainnya. Sasaran pemberdayaan dilihat dari segi penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu; Kemiskinan, penduduk Indonesia yang termasuk kategori fakir miskin; Ketelantaran, kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yang melanda anak-anak perempuan dan lanjut usia, gelandangan dan pengemis; Kecacatan baik fisik maupun cacat secara mental; Ketunasosialan, kondisi diharmonisasi dengan nilai Susila dan sosial budaya yang umum berlaku di masyarakat; Bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial. (Entang, 2018:8)

Prinsip pemberdayaan, sesuai dengan Dahama dan Bhatnagar, meliputi: kesadaran dan kebutuhan masyarakat; menghubungkan organisasi akar rumput (keluarga); mengakrabkan diri dengan keragaman budaya setempat; memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan tidak menimbulkan gegar budaya atau perubahan sosial; kerjasama dan partisipasi; demokrasi dalam pengetahuan implementasi; dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan prosedur pemberdayaan serta dalam pengambilan keputusan

Untuk mencapai proses pemberdayaan yang sudah dijelaskan, terdapat satu syarat yang harus dipenuhi adalah munculnya rasa percaya antar pihak, khususnya individu yang ingin diberdayakan dan individu yang memberi daya. Untuk menciptakan rasa saling percaya patut adanya keselarasan antar pihak, hal ini dapat terjadi jika ada rasa persaudaraan (ukhuwah). Berbagai pendapat mengenai konsep pemberdayaan, maka dapat dikatakan, jika pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan penguatan pemilikan faktor-faktor pembuatan, penguatan kemahiran distribusi serta pemasaran, penguatan masyarakat guna memperoleh pendapatan/upah yang mencukupi, serta penguatan masyarakat guna mendapatkan data, pengetahuan serta keahlian, yang wajib dicoba secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, ataupun aspek kebijakannya.

Pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat, sebagai suatu bentuk usaha untuk menghasilkan suatu perkenomian yang dianggap sudah kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam aturan pasar yang sudah disepakati dan benar. Pemberdayaan ekonomi umat meliputi Pemberdayaan ekonomi umat meliputi segala aktivitas yang bertujuan guna menaikkan keterampilan perekonomian umat baik secara langsung serupa melalui pemberian modal usaha serta pembelajaran keterampilan ekonomi, ataupun secara tidak langsung semacam pembelajaran keahlian ekonomi, serta mempekerjakan ataupun membuka lowongan pekerjaan. (Muttaqin, 2011:11)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan jika inti dari sasaran

dapat terfokus pada pengurangan jumlah kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, menaikkan kualitas kesejahteraan masyarakat serta demokrasi politik. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti Penguasaan penyebar pasokan dan pemasaran; Penguatan mendapatkan pendapatan; Penguatan mendapat informasi, pengetahuan, dan ketrampilan untuk memandirikan masyarakat. (Riadi, 2020:1)

Saat melakukan pemberdayaan di suatu tempat, organisasi atau lembaga wajib mempunyai standar keberhasilan untuk mengetahui jika pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak berhasil. Suharto menyatakan jika pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil jika keberdayaan mereka meliputi daya ekonomi, dapat mengakses manfaat kesejahteraan, kultural dan politis. (Suharto, 2017:63)

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menyebutkan bahwa koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Menurut konsep ini, koperasi diakui sebagai organisasi yang sah yang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan anggotanya dan masyarakat luas. Dengan demikian, koperasi dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis usaha yang juga menggambarkan lembaga perekonomian Indonesia. Koperasi biasanya dibentuk dengan tujuan memecahkan masalah bagi anggotanya. Koperasi karenanya harus secara konsisten didorong dalam bidang organisasi, pemikiran, dan bisnis. Dalam UUD nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian jenis koperasi dibedakan menjadi lima yaitu Pertama, Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi yang menawarkan simpan pinjam dalam rangka melayani anggotanya disebut koperasi simpan pinjam.

Kedua, Koperasi Konsumen. Konsumen yang berpartisipasi dalam kegiatan jual beli barang konsumsi merupakan anggota koperasi konsumen. Ketiga, Koperasi Produsen. Koperasi produsen adalah koperasi yang anggotanya adalah usaha kecil yang melakukan kegiatan untuk memperoleh bahan baku dan bahan penolong bagi anggotanya.

Keempat, Koperasi Pemasaran, koperasi yang melakukan kegiatan pemasaran menjual barang dan jasa yang ditawarkan oleh koperasi lain atau oleh anggotanya. Kelima, Koperasi Jasa, koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha jasa simpan pinjam yang dibutuhkan baik oleh anggota maupun bukan anggota disebut koperasi jasa.

Koperasi memiliki arti “kerja sama”. Koperasi atau cooperative berawal dari kata co-operation berarti “ kerja sama”. Koperasi memiliki objek utama yaitu manusia sebagai individu serta berperan dalam masyarakat. Manusia sangat sulit

jika bekerja sebagai satu unit, manusia harus memerlukan orang lain dalam suatu sistem masyarakat.

Koperasi mempunyai sifat sosial. Keuntungan tidaklah tujuan utama koperasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Bung Hatta, peningkatan kesejahteraan ekonomi para anggotanya merupakan tujuan utama didirikan koperasi. Koperasi mengusahakan kebutuhan ekonomi para anggotanya serta mempunyai tujuan guna menaikkan kesejahteraan para anggotanya. (Nawami, 2020:1)

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan jika koperasi merupakan kumpulan orang yang bersama memerlukan modal bertujuan untuk mensejahterahkan anggota serta melaksanakan usaha bersumber pada pada prinsip-prinsip koperasi atas azas kekeluargaan. Dalam koperasi ada komponen kesukarelaan melalui kerja sama dan menanamkan rasa saling percaya antar manusia untuk mempermudah menggapai apa yang di idamkan, sebab pendirian dari suatu koperasi memiliki pertimbangan-pertimbangan ekonomis.

Koperasi yang dijalankan oleh pondok pesantren yang mengikutsertakan perseorangan masyarakat pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok pesantren dan merupakan organisasi yang bergerak di bidang ekonomi. Koperasi pesantren adalah organisasi yang menggunakan sistem sosial ekonomi serta komponen agama yang terintegrasi ke dalam tindakan orang (anggota) yang berkomitmen untuk meningkatkan keadaan sosial dan ekonomi mereka melalui kerjasama dan kepercayaan. dibangun di atas prinsip-prinsip agama untuk kepentingan semua.

Pengenalan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai lembaga untuk memajukan pondok pesantren (community development) dan usaha ekonomi berbasis kebersamaan dan pemberdayaan potensi santri dan lingkungannya dalam mencapai kesejahteraan dan kemandirian. Tidak menutup kemungkinan jika diberdayakan dengan baik, pesantren mampu menjadi kekuatan ekonomi yang dapat memperkuat pondasi perekonomian nasional. Kekuatan pesantren yang terstruktur harus lebih diberdayakan dalam peningkatan ekonomi bagi pesantren itu sendiri, lingkungan sekitarnya, atau wilayah yang lebih luas.

Koperasi pondok pesantren memiliki struktur yang kuat dan strategis sehingga memungkinkan berkembang karena beberapa alasan, yaitu Indonesia adalah rumah bagi sejumlah besar pesantren, pesantren memiliki kontak langsung dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar pesantren, pesantren beroperasi secara berkelanjutan dimana pesantren bersumber dari masyarakat dan dipercaya oleh masyarakat, pesantren merupakan lembaga pengembangan watak yang populer dan memiliki prinsip sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kopontren ini tidak terlepas dari visi dan misi para pendiri, pengurus, dan seluruh santri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid untuk menjadi kader-kader keagamaan seperti ahli zikir, pemikir, dan ahli ikhtiar serta memberikan usaha terbaik baik di dunia ini. dan akhirat. Koperasi Pesantren Daarut Tauhiid didirikan pada tanggal 9 April 1994.

Sebagai bagian dari Pesantren Daarut Tauhiid dalam bergerak di bidang dakwah dan cita-cita Aa Gym yaitu Pesantren harus mandiri, berdaya dan bermanfaat disekitarnya. Kopontren ini lebih bergerak dalam bidang usaha, terbukti berbagai jenis bidang usaha terdapat disana. Daarut Tauhiid memiliki tiga Lembaga besar, seperti Yayasan, Koperasi, dan Perusahaan. Yayasan bergerak dalam Pendidikan dan sosial, seperti Eco-Pesantren Daarut Tauhid bergerak dalam bidang Pendidikan formal (Pendidikan dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi) dan non formal (Pesantren jangka Panjang dan pendek). Selanjutnya, Perusahaan yang dibawah naungan MQ Coporation yang bergerak di bidang media. Lembaga terakhir yaitu koperasi yang memiliki beberapa jenis, seperti Koperasi Pemberdayaan Umat, Kopontren Daarut Tauhiid, Koperasi BMT.

Kegiatan-kegiatan pesantren tidak hanya sebagai wadah lahirnya pemuka-pemuka agama, wakil ataupun pemimpin di Lingkungan warga.. Menurut H Mahpuddin Noor, pesantren saat ini sedang dikembangkan dan dibina sebagai tempat melahirkan dan melahirkan ulama-ulama baru, sekaligus tempat warganya dapat terinspirasi oleh lingkungannya. Untuk itu pada area pondok pesantren sangat dibutuhkan kegiatan semacam pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan serta kegiatan yang bisa dilakukan sesuai kondisi area pondok pesantren.

Pengembangan usaha-usaha yang dijalankan Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

Pengembangan usaha sangat diperlukan untuk meningkatkan usaha yang dijalankan dan keberhasilan unit usaha. Ada beberapa cara Kopontren ini dalam mengembangkan usaha-usaha yang dijalankan yaitu; Pertama, Melihat kebutuhan pasar. Dalam mengembangkan unit usaha di lingkungan Kopontren Daarut Tauhiid selalu melakukan riset terlebih dahulu untuk mengembangkan produk atau jasa yang akan dikembangkan di unit usaha tersebut. Hal ini didukung Brown & Petrello (1976:153), jika pengembangan usaha adalah lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat meningkat, maka Lembaga bisnis pun akan meningkat dengan perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini diperkuat juga oleh hasil wawancara.

“seperti retail pada umumnya, kita meriset kebutuhan anggota Koperasi Daarut Tauhiid, kebutuhan warga sekitar, karena 70% pengunjung SMM ini adalah masyarakat sekitar dan Mahasiswa UPI” (Wawancara Bersama Bapak Nanang sebagai GM SMM Daarut Tauhiid)

“yang menjadi target utama adalah satrikarya atau internal pihak Kopontren Daarut Tauhiid dengan meriset kebutuhan dari sasaran misi, walaupun retailnya untuk masyarakat luas” (Wawancara Bersama Bapak Tri sebagai Sekretariat Kopontren Daarut Tauhiid)

Kedua, Memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Internal Koperasi. Kopontren Daarut Tauhiid memanfaatkan sumber daya manusia Internal atau para santrikarya dengan sebaik-baiknya. Dalam setiap kegiatan atau usaha-usaha yang akan dijalankan dipastikan para satrikarya berkontribusi. Selain berkontribusi karena pekerjaan, para santrikarya juga berkontribusi dalam penanaman modal melalui simpanan anggota atau pendistribusian produk atau jasa yang diusahakan. Dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia yang ada, secara tidak langsung, Kopontren ini telah meningkatkan kemampuan para anggotanya. Menurut Isniar Budiarti, pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui Pendidikan dan latihan. (Budiarti, 2018:257).

Ketiga, Mengajak Santrikarya di Lingkungan Pesantren untuk berwirausaha. pemberdayaan (empowerment) bagi Ginanjar Kartasashmita, pemberdayaan merupakan upaya guna membangun energi masyarakat dengan menekan, memotivasi serta membangkitkan pemahaman akan kemampuan dan berupaya guna meningkatkan kemandirian (Kartasashmita, 1996:145). Kopontren Daarut Tauhiid kepada para satrikarya, mempunyai program untuk mendorong dan mengajak para pengurus di lingkungan pesantren untuk berwirausaha dengan cara; Pada masa pandemi, Kopontren memberikan modal pinjaman yang bersumber pada Simpanan Anggota untuk membangun usaha-usaha yang dapat dijalankan pada masa itu. Pada masa pandemi, Unit usaha Tarvel IT membuka peluang untuk para santrikarya untuk menawarkan kendaraannya untuk disewakan dalam meningkatkan penghasilan selama pandemi. Serta mengadakan kegiatan Pelatihan di Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid untuk meningkatkan skill kewirausahaan dalam setiap unit usahanya.

“dipastikan tamu yang masuk, tamu yang muhrim, sudah lazim di kita untuk memastikan mahram atau bukan, kita melakukan karena itu sudah SOP, karena kita adalah pesantren, yang dicari bukan hanya profit, tetapi keberkahan” (Wawancara Bersama Bapak Tri sebagai Kepala Sekretariat Kopontren Daarut Tauhiid)

Keempat, Meningkatkan kualitas daya saing unit usaha Koperasi Pondok Pesantren. Menurut Michael A. Porter membagi 3 jenis strategi generitik yaitu keunggulan biaya (Cost Leadership), pembedaan produk (Differentiation), dan fokus. (Porter, 2001:12). Unit usaha yang dikelola Kopontren Daarut Tauhiid senantiasa melakukan perubahan untuk selalu menaikkan kualitas pelayanan dan produk yang dijual untuk menjaga kepercayaan konsumen dan meningkatkan daya saing usaha. Beberapa usaha yang dilakukan, yaitu Sehat Muslim Mart (SMM) berusaha mengembangkan mini market modern seperti Alfamart dan Indomart dalam produk yang dipasarkan, seperti makanan & minuman, serta kebutuhan sehari-hari lain. Selain itu, SMM ini juga berbagai promo pada umumnya, seperti Buy One Get One, dan Tebus Murah. Persaingan antar pesaing merupakan persaingan konvensional. Mereka yang bersaing selalu berusaha keras merebut pangsa pasar perusahaan lain. Konsumen merupakan objek persaingan dari perusahaan sejenis yang bermain di pasar. (Hubeis & Najib, 2015:66-68) SMM juga mengembangkan usaha dalam bentuk kios, kios ini dijalankan untuk menjangkau lebih luas konsumen. SMM memiliki pula layanan SMM Grosir untuk memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar. Serta Daarul Jannah Cottage & Mice selalu menjaga kepercayaan dan keamanan konsumen yang berkunjung dengan memastikan tamu yang Check-In di penginapan ini adalah pasangan yang mukhrim dengan dibuktikan melalui buku nikah. Walau dirasa aman, menurut David, F. R (2011), perbedaan atau keunikan yang ditawarkan produk tersebut ternyata tidak di hargai oleh konsumen. Jika hal ini terjadi, maka pesaing yang menawarkan produk standar dengan strategi biaya rendah akan sangat mudah merebut pasar.

Peran Koperasi Pondok Pesantren dalam memberdayakan ekonomi.

Visi Kopontren ini adalah “Menjadi Solusi Ekonomi Ummat Menuju Kemandirian Dan Kemaslahatan Bersama”. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan dalam kopontren ini. Ada beberapa kegiatan yang tercermin dalam kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut: Pertama, dengan melakukan program pelatihan *bakery* untuk anggota. Pelatihan ini sudah berjalan dengan lancar. Hasil dari pelatihan ini dapat digunakan oleh para anggota dengan membuat usaha sejenis untuk memiliki penghasilan sampingan, selain dapat dijadikan sebagai ladang usaha baru oleh para anggota, hasil dari pelatihan ini dapat menjadikan lahan kerjasama antara carofee dengan anggota pada saat hari raya. Carofee mempunyai pesanan melonjak pada hari raya, dan jika terjadi lonjakan pesanan, carofee meminta para anggota untuk membantu menyiapkan pemesanan agar dapat diselesaikan dengan tepat waktu. menurut Riyadi, (2015:138), peran adalah konsep yang dilakukan oleh pihak yang ditentang secara sosial. Penggerak akan bertindak sesuai dengan fungsi ini jika ingin memenuhi harapan orang lain atau

lingkungannya. Peran juga dapat dianggap sebagai tuntutan yang dipaksakan secara struktural (norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lain-lain).

Kedua, pemberian bantuan modal. Wardhani & Agustina (2009:74-76), jika modal dapat dibagi beberapa konsep yaitu konsep kuantitatif; Konsep kualitatif; Konsep fungsional. Pada saat pandemi, bagi para anggota yang ingin membuka usaha sampingan atau para korban PHK, kopontren ini memberi bantuan modal bersumber dari Simpanan Anggota, atau dengan memasarkan produk-produk yang sudah ada, dan mereka tinggal memasarkan di wilayah mereka. Ketiga, pemasaran produk UMKM. Pemasaran produk UMKM yang dihasilkan oleh pengusaha di sekitar lingkungan pesantren, disebar melalui gerai-gerai SMM di Kota Bandung. Dalam masyarakat umum, kopontren ini membuka para UMKM di wilayah Kota Bandung untuk memasarkan produk mereka di SMM, dengan terjadi kerjasama ini, produk mereka dapat dikenal di seluruh wilayah cakupan SMM. Menurut Brown dan Petrello (1976:153), jika pengembangan usaha adalah lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat meningkat, maka Lembaga bisnis pun akan meningkat dengan perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut

Keempat, penyediaan barang. Unit usaha SMM, khususnya SMM Grosir dapat mensupply warung-warung dengan harga miring, dan SMM Swalayan memiliki peran untuk memenuhi serta mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat, dengan jaminan Halal dan sesuai syariat Islam itu menjadi SOP utama SMM ini. Kelima, berlandaskan syariat Islam. Madjid Fachri (1996:15) mengatakan, etika bisnis islam merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar beserta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan secara moral serta bagaimana perintanya. Kopontren Daarut Tauhiid mengedepankan nilai atau syariat Islam, Usaha yang dijalankan berdiri diatas tanah wakaf selain pengembangan usaha, juga memakmurkan tanah wakaf. Ketika berbelanja di unit usaha secara tidak langsung juga memakmurkan tanah wakaf, dakwah pesantren, memajukan perekonomian umat, hal itulah yang disampaikan kepada jamaah serta masyarakat luas.

“kebermanfaatan untuk masyarakat, produk yang dijual dijamin halal, proses akad insyaAllah sesuai syariat, program-program yang sudah dilepas sudah dikomunikasikan ke baznas syariah” (Wawancara Bersama Bapak Nanang sebagai GM SMM Daarut Tauhiid)

“seluruh usaha-usaha ini berdiri di tanah wakaf, ketika berbelanja di unit usaha memakmurkan tanah wakaf, mendukung dakwah pesantren, dan memajukan perekonomian umat” (Wawancara Bersama Bapak Tri sebagai Kepala Sekretariat Kopontren Daarut Tauhiid)

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kopontren Daarut Tauhiid, dapat diketahui juga bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan setelah bergabung menjadi satrikarya. Proses pemberdayaan, pada initnya merupakan kegiatan berupa merubah ketidaktahuan menjadi tahu, tidak berdaya menjadi lebih berdaya, dan tidak mampu menjadi lebih mampu. Muttaqin mengatakan jika prroses mendorong, menekan, atau memberdayakan seseorang untuk memutuskan cara hidup yang disukainya disorot oleh kecenderungan sekunder kedua. Pengklasifikasian tersebut di atas tidak ketat karena proses pemberdayaan terkait satu sama lain oleh keadaan tertentu. Apalagi pemberdayaan semacam ini terkait dengan bidang sosial dan ekonomi, kecenderungan kedua terlihat lebih relevan tetapi perlu juga memasukkan kecenderungan awal .(Muttaqin, 2011:11)

Pemberdayaan ini tergambar jelas pada kegiatan pelatihan *bakery*, dalam kegiatan para santrikarya dilatih untuk membuat roti secara bersama-sama sebagai kelas belajar, kegiatan ini sebagai wadah bagi para anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang *baking*. Dari kegiatan ini, dapat diketahui, program ini pemberdayaan SDM ini merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan ketrampilan sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para santrikarya. Dengan adanya kegiatan ini, satrikarya dirasa mampu membuat usaha dalam bidang *bakery*, terlihat bahwa santrikarya yang mengikuti kegiatan ini dapat merintis usaha sampingan unutm menambah penghasilan, serta dapat membantu unit usah *carofee* dalam memproduksi pesanan, khususnya dalam Hari Raya Idul Fitri.

Dalam unit usaha SMM, Kopontren ini juga memiliki peran untuk membantu memasarkan produk-produk UMKM, dengan adanya kerjasama ini, produk UMKM yang dipasarkan di SMM, dapat lebih diketahui dan di jangkau dibanyak tempat, karena SMM ini sudah memiliki 9 outlet yang tersebar di Bandung Raya.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren Daarut Tauhiid jika ditinjau dalam pandangan teori peran sangat relevan, karena Kopontren Daarut Tauhiid sebagai suatu pelaku atau oposisi sosial atau kelompok yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab dalam masyarakat untuk merubah atau meberdayakan masyarakat di lingkungan Kopontren ini. Peran yang dijalankan sesuai dengan teori Riyadi, dimana peran suatu oposisi soal dapat membentuk suatu sistem tingkah laku, dalam konteks ini kegiatan pemberdayaan dimana tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya, seperti para anggota diajak berdiskusi untuk menggali potensi-potenis yang dimiliki. Maka, harapan-harapan masyarakat tentang adanya Kopontren ini sesuai dengan visi dan misi awal berdirinya Kopontren ini.

Hasil bermitra dengan Koperasi Pondok Pesantren

Pengembangan Sumber Daya Manusia memiliki sumber modal penting dalam suatu pemberdayaan, karena pada intinya, manusia adalah subjek dan objek dalam melakukan pengembangan. Menurut Isniar Budiarti, pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui Pendidikan dan latihan. (Budiarti, 2018:257). Sehingga pengembangan dibidang ekonomi dengan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia, khususnya ekonomi yaitu dengan adanya program pelatihan. Menurut Firdaus, SDM yang terkandung di dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformative mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi dalamnya menuju tercapainya kesejahteraan hidup. (Firdaus, 2005:23)

Keberhasilan suatu program pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat melalui kopontren ialah kopontren ini dapat bermanfaat bagi para anggota dengan cara sukarela menjadi anggota tanpa adanya paksaan, berbagi dengan masyarakat sekitar dalam bentuk buka bersama, jum'at berkah, dan lain-lain, serta sesuai dengan visi Kopontren ini yaitu menjadi solusi ekonomi umat menuju kemandirian dan kemaslahatan bersama. Suharto menyatakan jika pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil jika keberdayaan mereka meliputi daya ekonomi, dapat mengakses manfaat kesejahteraan, kultural dan politis. (Suharto, 2017:63)

Kopontren ini telah melakukan banyak kegiatan-kegiatan untuk memajukan, mengembangkan, dan memberdayakan koperasi ini, tak lupa juga masyarakat sekitar kopontren ini. Hasil-hasil sudah banyak dirasakan baik internal maupun eksternal. Sampai saat ini, kopontren ini sudah berjalan sesuai track atau visi dan misi dari adanya kopontren ini, walaupun belum 100% menjadi solusi umat, kopontren selalu memberikan hal yang terbaik untuk masyarakat sekitar. Menurut Soejono, peran ini sangat identik pada suatu penyesuaian diri, untuk melakukan suatu proses. Jika seseorang mengambil suatu posisi di masyarakat dan melakukan suatu peran. Mekanisme peran ini mencakup tiga fungsi, sebagai berikut: (Soerjono, 2013:213)

Terlihat pada saat pandemi, kopontren berusaha agar para anggota tidak keluar dari koperasi ini. Mereka memutar otak, untuk mempertahankan para anggota. Hal yang dilakukan seperti membangun bisnis yang dibutuhkan saat pandemi tanpa modal, modal tersebut bersumber dari simpanan anggota. Selain itu, para pelaku UMKM sangat terbantu oleh kehadiran kopontren ini, khususnya unit usaha SMM, karena SMM ini mempersilahkan produk yang dihasilkan oleh para pelaku UMKM untuk dipasarkan di unit ini, produk ini juga akan lebih

dikenal oleh masyarakat luas, karena SMM ini pada akhir tahun 2022 memiliki 9 outlet, dibanding pada awal tahun 2022 yang hanya 3 outlet. Perkembangan ini juga sangat signifikan dalam perekrutan pekerja, dimana setiap outlet minimal memiliki 5 orang pekerja. Dari penyerap tenaga kerja ini, SMM mampu menyerap kurang lebih 45 orang dalam seluruh outlet yang tersebar di Bandung Raya. SMM juga telah membuka SMM dalam bentuk kios untuk menjangkau wilayah pemasaran lebih luas. Brown dan Petrello (1976:153), jika pengembangan usaha adalah lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat meningkat, maka Lembaga bisnis pun akan meningkat dengan perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

“menyediakan ruang khusus untuk menjual produknya di retail kita, di SMM ada satu ruang untuk menjual produknya, di Trans-IT bisa menawarkan kendaraannya, di PUK secara waktu tertentu kita melakukan pelatihan-pelatihan tertentu.” (Wawancara Bersama Bapak Tri sebagai Kepala Sekretariat Daarut Tauhiid)

Kopontren ini bagi para santrikarya sangat memberdayakan, karena banyak sekali kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan skill wirausahawan seperti pelatihan baking yang dilaksanakan oleh Unit Carofee. Muttaqin mengatakan jika proses mendorong, menekan, atau memberdayakan seseorang untuk memutuskan cara hidup yang disukainya disorot oleh kecenderungan sekunder kedua. Pengklasifikasian tersebut di atas tidak ketat karena proses pemberdayaan terkait satu sama lain oleh keadaan tertentu. Apalagi pemberdayaan semacam ini terkait dengan bidang sosial dan ekonomi, kecenderungan kedua terlihat lebih relevan tetapi perlu juga memasukkan kecenderungan awal. (Muttaqin, 2011:11)

Kopontren ini juga ditunjuk sebagai pelaksana kegiatan OPOP atau One Pesantren One Product sebagai tuan rumah, dalam kegiatan ini, kopontren memberikan pengetahuan terkait pengembangan usaha yang ada disini serta pemanfaatan-pemanfaatan yang lainnya.

PENUTUP

Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dari tahun ke tahun berusaha melakukan perubahan secara perlahan-lahan dalam rangka memperbaiki perekonomian nasional yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, khususnya anggota atau santrikarya. Semakin hari, maka kebutuhan sehari-hari semakin beragam dan banyak. Dengan melihat kondisi tersebut, maka Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dari tahun ke tahun berusaha untuk mengembangkan usahanya. Unit usaha yang dijalankan Kopontren ini meliputi

SMM atau Sehati Muslim Mart, Trans-IT, dan Perkembangan Usaha dan Kemitraan (PUK).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, penulis dapat menyimpulkan jika Pengembangan usaha sangat diperlukan untuk meningkatkan usaha yang dijalankan dan keberhasilan unit usaha. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengembangkan setiap unit usaha di Kopontren ini, seperti melihat kebutuhan pasar dengan melakukan riset terlebih dahulu untuk mengembangkan produk atau jasa yang akan dikembangkan di unit usaha tersebut, memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Internal Koperasi dalam setiap kegiatan atau usaha-usaha yang akan dijalankan dipastikan para satrikarya berkontribusi bersamaan dengan mendorong untuk menjadi seorang wirausahawan, dan dengan meningkatkan kualitas daya saing unit usaha Koperasi Pondok Pesantren senantiasa melakukan perubahan untuk terus memperbaiki kualitas pelayanan dan produk yang dijual untuk menjaga kepercayaan konsumen dan meningkatkan daya saing usaha.

Peran Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid sebagai upaya memberdayakan ekonomi dengan mengasah, keterampilan (*skill*) serta potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya satrikarya. program ini pemberdayaan SDM ini merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan ketrampilan sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para santrikarya. Hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren ini merupakan hasil kerjasama antara masyarakat dengan Kopontren itu sendiri, hasil yang dapat dirasakan seperti dapat memenuhi bahan konsumsi dan melebarkan jaringan produk UMKM, melihat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, menumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian.

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan dan pengambilan data-data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Peneliti juga diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi atau bacaan terkait hal-hal yang ingin diteliti agar hasil penelitian dapat menghasilkan yang lebih baik serta lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, M. M. D. (2013). *Pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Idrus Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Repaking Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Azmi, M. M. D. (2013). *Peran Pondok Pesantren Darul Ulum Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Pesantren Peterongan*. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

- Badan Pusat Statistik. (2022,. September 13). Perkembangan Koperasi di Indonesia. Diambil 13 September 2022, dari <https://www.bps.go.id>
- Budiarti, I. (2018). Kajian Model Pengembangan SDM Pariwisata Di Kawasan Jatigede Kec. Darmaraja Kab. Sumedang. *Indonesian Community Service and Empwerment Journal*, 2 (1).
- Brown, R. D & Petrello G. J. (1976) *Introduction to Bussiness, An Integration Approach*, Beverly Hills:Glen Cloe Press.
- David, F. R (2011). *Strategic Management* . Edisi 12. Jakarta:Salemba Empat.
- Dimiyati, A. (2017). *Islam dan Koperasi*. Jakarta: Koperasi Jasa Informasi.
- Djawaini, D. (2010). *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edilius, & Sudarsono. (2005). *Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Entang, S. A. (2018). Peranan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1).
- Firdaus, M. (2005). *Dasar dan Strategi Pemsaran Syariah*. Jakarta: Renaisan
- Gerungan, W. A. (2018). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresso.
- Hartomo, & Arnicun, A. (2018). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hubeis, M & Najib, M. (2015). *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Saya Saing Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komplitindo
- Isnanto, M. (2018). Strategi Pengembangan Koperasi Di Kabupaten Batang. *Edisi Maret*, 3(1).
- Karbulah. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayan Masyarakat Tani. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3 (1).
- Kartasashmita, G. (1996). Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Dalam *Pengembangan Untuk Rakyat* (hlm. 145). Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Kuswana, D., & Saebani, B. A. (2011). *Metode Penelitian Sosial* . Bandung: Pustaka Setia.
- Madjid, F. (1996) *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin B. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawami, M. (2020). Kesejahteraan Rakyat Dalam Konsepsi Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, 3 (1)
- Porter, Michael A (2001). *Competitive Advantage*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Wardhani S. R & Agustina. Y. (2009). Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi daya saing pada sentra industri makanan khas bangka di Kota Pangkalpanjang. *Jurnal Ilmiah*, 8 (3).
- Masyud, M. S., & Khusnurdilo, M. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka..
- Muslim, A. (2017). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan Pemerdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1 (2).

- Rahmat, B. (2008). Evaluasi Program Pendidikan dan Latihan Pada Koperasi Pondok Pesantren. *Jurnal Pengkajian Koperasi Dan UKM Nomor 2 Tahun 2006*, 6 (1).
- Riadi, M. (2020). *Pendekatan, Strategi dan Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Diakses 12 November 2022, dari <http://kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html?m=1>
- Riyadi. (2015). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Editama.
- Suhendi, H. H. (2017). *Fiqh Muamalah*. Bandung: Gunung Djati Press.

